

**MAKNA BUDAYA DALAM TRADISI *ADEQ PATTANGENG* PADA  
MASYARAKAT TAMPANING DI KABUPATEN SOPPENG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Oleh :**

**WAHYUNI**

**F021181302**

**MAKASSAR**

**2022**

**SKRIPSI**

**MAKNA BUDAYA DALAM TRADISI *ADEQ PATTANGENG* PADA  
MASYARAKAT TAMPANING DI KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh:

**WAHYUNI**

**No Pokok: F021181302**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 14 Desember 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**

Konsultasi I



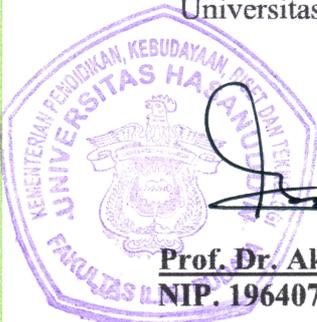
**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
**NIP. 197012311998031078**

Konsultasi II



**Pammuda, S.S., M.Si**  
**NIP. 197603172003121001**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 196407161991031010**

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Hasanuddin



**Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.**  
**NIP. 196512311989032002**

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1102/UN4.9.1/KEP./2022 tanggal 16 Juni 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Makna Budaya Dalam Tradisi Adeq Pattaungeng Pada Masyarakat Tampaning Di Kabupaten Soppeng**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2022

Konsultasi I

Konsultasi II

  
**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
NIP. 197012311998031078

  
**Pammuda, S.S., M.Si**  
NIP. 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah

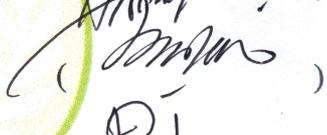
  
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP. 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 14 Desember 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Budaya Dalam Tradisi *Adeq Pattaungeng* Pada Masyarakat Tampaning Di Kabupaten Soppeng”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2022

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Prof. Dr.Muhlis Hadrawi, M.Hum. (  )
2. Sekretaris : Pammuda,S.S,M.Si. (  )
3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. (  )
4. Penguji II : Hunaeni,S.S,M.Si. (  )
5. Konsultan I: Prof. Dr.Muhlis Hadrawi,M.Hum. (  )
6. Konsultan II: Pammuda,S.S,M.Si. (  )

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan juga salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis memahami bahwa penulisan karya ini tidak mungkin tanpa bantuan moril dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam pembuatan karya ini, khususnya kepada: Kepada orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materi serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para jajarannya, atas kepemimpinan dan kebijaksanaannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para wakil dekan dan jajarannya, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.

3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf pengajar yang telah mendidik penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran selama menjalankan masa studi di prodi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku pembimbing I yang sudah berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan, penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Pammuda, S.S, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar yang juga banyak membantu penulis.
7. Sekretariat Departemen Sastra Daerah bapak Suardi, S.E yang telah banyak membantu administrasi penulis selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas.
8. Kepada saudara kandung penulis, Rezky Wahyudi Sukri, S.Pd, Nursyam Sukri, S.Kom dan Sri Ramadana, S.E yang telah memberikan support kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi.
9. Kepada Saudariku Sixter's Fam Susatriani, Musdalifa Marhabang, S.AB Samsuriani, S.KG, dan Yuliana terima kasih untuk dukungan, doa, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
10. Sahabat-sahabat penulis tercinta : Lita, Syamsiah, Irma, Indah, Suci, Rahma, Nisa, Hilma yang selalu mendukung, memberikan doa, motivasi, tempat

mencurahkan keluh kesah, berbagi suka duka selama kurang lebih 3 tahun selalu bersama.

11. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Salokoa 2018, teman seperjuangan dibangku perkuliahan, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka.
12. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi yang sangat berharga.
13. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu, terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Semoga Allah balas dengan limpahan kebaikan.
14. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada diri sendiri yang telah berjuang selama ini untuk menyelesaikan studinya di jenjang perkuliahan.

Penulis memahami bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan bahkan kritik yang bersifat membangun dari berbagai kalangan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak lainnya.

Makassar, 20 Agustus 2022

Penulis

## ABSTRAK

**Wahyuni. 2022, Skripsi ini berjudul “Makna Budaya Dalam Tradisi *Adeq Pattaungeng* Pada Masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Pammuda.**

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dianalisis melalui kajian Semiotika Charles Sandres Pierce. *Adeq Pattaungeng* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setelah melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang didapat melalui bertani. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan, simbol, dan makna budaya yang terkandung didalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *Adeq Pattaungeng* memiliki beberapa tahap. 1) tahap perencanaan, dimana masyarakat setempat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. 2) tahap persiapan, dimana masyarakat menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yang terdiri dari *sokko, betté, daun ota, benno, dupa, dara manu, kaluku, berre*. 3) tahap pelaksanaan, yang terdiri atas *Maguliling, Mappadéndang, Massaung Manu*, dan *Mabaca doang* sekaligus *Manré Sipulung*. 2) simbol yang terkandung dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* simbol benda *dupa*, simbol kuliner *sokko patanrupa, betté, benno, berre*, simbol flora *daun ota* dan *kaluku*, simbol fauna *dara manu* 3) makna budaya yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yaitu: gotong royong , solidartias , dan kekeluargaan.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Adeq Pattaungeng*, makna, Tampaning

## ABSTRACT

**Wahyuni. 2022, This thesis is entitled "The Meaning of Culture in the *Adeq Pattaungeng* Tradition in the Tampaning Community in Soppeng Regency". Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Muhlis Hadrawi and Pammuda.**

This research examines the *Adeq Pattaungeng* tradition which is analyzed through the study of Charles Sandres Pierce's Semiotics. Ade Pattaungeng is a form of community gratitude after harvesting rice, as an expression of joy and a form of gratitude to God Almighty for the sustenance obtained through farming. This study aims to explain the implementation process, symbols, and cultural meanings contained in this tradition.

The results showed that the implementation of the Adeq Pattaungeng ceremony had several stages. 1) the planning stage, where the local community determines the time and place of implementation. 2) the preparatory stage, where the community prepares the tools and materials to be used consisting of sokko, bétté, daung ota, bénno, incense, dara manu, kaluku, béré. 3) the implementation stage, which consists of Maguliling, Mappadéndang, Massaung Manu, and Mabaca doang as well as Manré Sipulung. 2) the symbols contained in the *Adeq Pattaungeng* tradition are objects of incense, culinary symbols of sokko patanrupa, betté, benno, berre, flora symbols of daung ota and kaluku, fauna symbols of virgin manu 3) cultural meanings contained in the *Adeq Pattaungeng* tradition, namely: mutual cooperation , solidarity, and kinship.

**Keywords:** Tradition, *Adeq Pattaungeng*, meaning, Tampaning

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Semiotika.....	8
2. Semiotika Charles Sandres Pierce.....	9
3. Trikotomi Pierce.....	13
4. Tradisi.....	15
5. Makna Budaya.....	16
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Pikir.....	22
D. Definisi Operasional.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	25
A. Metode Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	29

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>31</b>
<b>B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Adeq Pattaungeng</i> .....</b>	<b>33</b>
1. Tahap Perencanaan .....	34
2. Tahap Persiapan .....	35
3. Tahap Pelaksanaan.....	36
<b>C. Makna Simbol yang Terdapat dalam Tradisi <i>Adeq Pattaungeng</i>.....</b>	<b>40</b>
1. Simbol Benda.....	42
a. Dupa .....	42
2. Simbol Kuliner.....	43
a. <i>Sokko Patanrupa</i> (Nasi Ketan 4 Macam) .....	43
b. Telur Ayam .....	44
c. <i>Betté</i> .....	45
d. <i>Benno</i> .....	46
e. <i>Berre'</i> (Beras) .....	47
3. Simbol Flora.....	48
a. <i>Daung Ota</i> (Daun Sirih) .....	48
b. <i>Kaluku</i> (Kelapa) .....	49
4. Simbol Fauna .....	50
a. <i>Dara Manu'</i> (Darah Ayam) .....	50
<b>D. Makna Budaya yang Terdapat dalam Tradisi <i>Adeq Pattaungeng</i>.....</b>	<b>51</b>
1. Gotong Royong ( <i>Situlung-tulung</i> ) .....	51
2. Solidaritas ( <i>Siwolompolong</i> ).....	52
3. Kekeluargaan ( <i>Passeajingeng</i> ) .....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
Gambar 1 <i>Dupa</i> .....	42
Gambar 2 <i>Sokko Patanrupa (Nasi Ketan 4 Macam)</i> .....	43
Gambar 3 <i>Bette</i> .....	45
Gambar 4 <i>Benno</i> .....	46
Gambar 5 <i>Berre'</i> (Beras).....	47
Gambar 6 <i>Daung Ota (Daun Sirih)</i> .....	48
Gambar 7 <i>Kaluku (Kelapa)</i> .....	49
Gambar 8 <i>Dara Manu'</i> (Darah Ayam).....	50

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Soppeng adalah salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya berlatar belakang suku Bugis. Kawasan Kabupaten Soppeng memiliki sumber daya sejarah dan budaya yang beragam termasuk peninggalan tradisi yang menggambarkan sejarah kebudayaan Soppeng pada masa lampau. Secara religius, penduduk Soppeng merupakan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Sekalipun demikian, masyarakat yang berciri religius Islam yang kuat itu tidak terlepas dari aktivitas kebudayaan yang berbasis tradisional pra-Islam.



Gambar Peta Letak Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Salah satu tradisi agraris masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng yaitu *Adeq Pattaungeng*. Tradisi *Adeq Pattaungeng* ini bersifat sakral yang

masih rutin dilaksanakan satu kali dalam setahun di Kabupaten Soppeng khususnya di Dusun Tampaning. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari masyarakat, menunjukkan bahwa *Adeq Pattaungeng* merupakan tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang atau leluhur paling tidak empat generasi yang lalu, diantara nenek moyang tersebut bernama Laongki Deng Manantang dan La Cappa Deng Pagessa yang pertama kali mengadakan tradisi *Adeq Pattaungeng*.

*Adeq Pattaungeng* bagi masyarakat Tampaning, mereka menjalankannya dengan tujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan sehingga mereka terhindar dari malapetaka dan bencana. Tradisi *Adeq Pattaungeng* ini merupakan tradisi yang diprediksikan ada sejak satu abad lampau dan masih dipertahakan serta dilestarikan oleh masyarakat Tampaning. Alasan mengapa tradisi tersebut masih dilestarikan karena masyarakat menganggap tradisi ini penting bagi mereka, serta memandang tidak termasuk perilaku yang menyimpang. Tradisi pesta *Adeq Pattaungeng* ini dilaksanakan di Dusun Tampaning yang dihadiri oleh masyarakat Tampaning dan pihak-pihak dari luar, seperti masyarakat yang berada di desa tetangga. Lokasi pelaksanaan tradisi tersebut ditentukan berdasarkan lokasi yang cukup luas untuk melaksanakan tradisi ini.

Berdasarkan informasi dari masyarakat Tampaning yaitu bapak La Naga, tradisi *Adeq Pattaungeng* dilaksanakan ketika masyarakat telah mendapatkan hasil panen yang mereka peroleh dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah *subhanahu wata'ala* atas keberkahan dan nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Masyarakat Tampaning menganggap

pelaksanakan tradisi *Adeq Pattaungeng* ini sebagai *assideppu-deppungeng* (silaturahmi) sesama masyarakat, pelaksanaan acara ini sangatlah meriah dari tahap ketahap yaitu mulai dari tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* ini dilaksanakan selama 3 hari. Pada hari pertama, masyarakat Tampaning menyiapkan semua alat yang akan dipakai untuk pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* dan mereka menyampaikan kabar kepada masyarakat bahwa akan ada pelaksanaan kegiatan di desa mereka. Setelah itu mereka membersihkan tempat yang akan dilakukan proses pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* tersebut. Pada hari kedua, setelah semua alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* tersedia, masyarakat Tampaning terlebih dahulu melakukan *baca doa salama nanré makoring* di sekitar tempat pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng*.

Hari ketiga, sudah mulai pelaksanaan tradisi tersebut yang didalamnya terdapat acara *maguliling* dan *mappadéndang*. Pelaksanaan acara *maguliling* ini dilakukan setelah masyarakat melakukan shalat dzuhur secara berjamaah dan mereka akan berkeliling di kampung dengan membawa *qur'an manurung* yang dibawa oleh *nénéna fakampongé*. Tujuan masyarakat melaksanakan acara *magguliling* ini sebagai *passapo kampong* dimana mereka berkeliling dengan mengumandangkan adzan sesuai dengan *Sulapa eppa*.

Masyarakat Tampaning terkenal dengan persatuan (*assédingeng*) yang masih terjaga hingga dewasa ini. *Assédingeng* (persatuan) masih sangat

dijunjung tinggi dan telah menjadi nilai utama pada masyarakat Tampaning sehingga sampai sekarang ini mereka masih tetap mempertahankannya. *Assédingeng* atau persatuan merupakan bagian dari nilai solidaritas yang tumbuh pada kehidupan masyarakat Tampaning.

Nilai sosial yang mereka bentuk sejak dahulu kala hingga sekarang ini masih bertahan dan menjadi cerminan bagi kehidupan mereka. Tradisi *Adeq Pattaungeng* merupakan salah satu cerminan nilai sosial bagi masyarakat Tampaning, karena pada pelaksanaan tradisi ini mereka bergotong royong mempersiapkan proses pelaksanaannya. Pada pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* masyarakat dari berbagai daerah datang untuk melihat proses pelaksanaan yang dilakukan di dalam tradisi *Ade Pattaungeng*. *Adeq Pattaungeng* merupakan bagian dari peradaban agraris masyarakat bugis yang dipertahankan oleh masyarakat Soppeng sejak masa lampau (Muhlis Hadrawi).

Ekspresi sosial dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* menunjukkan suatu nilai yang unik dan orisinal dalam masyarakat Tampaning, karena dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* ini terdapat nilai-nilai kerjasama dan rasa peduli terhadap sesama. Tradisi *Adeq Pattaungeng* ini penting untuk dikaji karena termasuk kearifan lokal pada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menjadikan tradisi *Adeq Pattaungeng* sebagai objek kajian penelitian. Peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sandres Pierce untuk menganalisis makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan konsep dan realita yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka timbullah beberapa masalah yang berhubungan dengan tradisi *Adeq Pattaungeng* sebagai berikut :

- a. Sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat memiliki unsur-unsur yang melatar belakanginya.
- b. Tradisi *Adeq Pattaungeng* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat setelah melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang didapat melalui bertani.
- c. Prosesi pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning.
- d. Simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dilakukan oleh masyarakat Tampaning.
- e. Makna Budaya yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti uraikan, maka pada penelitian ini berfokuskan pada beberapa poin yang merujuk pada prosesi pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* ; makna simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut ; dan makna budaya yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batas masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng?
3. Makna budaya apa yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terkandung didalam tradisi *Adeq Pattaungeng* di Desa Tampaning. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.
2. Menjelaskan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.
3. Menjelaskan makna budaya yang terdapat di dalam tradisi *Adeq Pattaungeng* pada masyarakat Tampaning di Kabupaten Soppeng.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Praktis

1. Salah satu cara mempertahankan kebudayaan yang ada di daerah Sulawesi- Selatan terkhusus pada Kabupaten Soppeng.
2. Memperkenalkan tradisi *Adeq Pattaungeng* yang terdapat di Dusun Tampaning Kabupaten Soppeng.
3. Salah satu cara untuk menyebarkan kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Soppeng yaitu tentang tradisi *Adeq Pattaungeng*.

### b. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat Teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi, terkait tradisi yang terdapat di Kabupaten Soppeng terkhusus pada tradisi *Adeq Pattaungeng* yang sekaligus bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian khususnya di Kabupaten Soppeng.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Semiotika**

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Kajian semiotika sebagai metode penelitian dalam disiplin ilmu yang berbeda dimungkinkan karena adanya kecenderungan untuk melihat wacana sosial yang berbeda sebagai fenomena linguistik. Dengan kata lain, bahasa digunakan sebagai model dalam berbagai percakapan sosial. Jika dari sudut pandang semiotik semua praktik sosial dapat dilihat sebagai fenomena linguistik, maka semua itu dapat dilihat sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman yang luas tentang tanda itu sendiri (Amir Piliang, 1999:262).

Komponen dasar semiotika tidak terlepas dari pertanyaan pokok tentang tanda *sign*, lambang simbol, dan isyarat sinyal. Memahami masalah simbol juga termasuk memahami masalah tanda. Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika, yang menunjukkan suatu hal atau keadaan untuk menjelaskan atau menginformasikan kepada subjek tentang objek tersebut. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang nyata, misalnya benda, peristiwa, tulisan, bahasa, perbuatan, peristiwa dan bentuk tanda lainnya. Simbol adalah benda atau situasi yang mengarahkan subjek pada objek pemahaman. Hubungan antara objek dan subjek tersembunyi dalam konsep inklusi. Simbol selalu mengacu pada tanda-tanda yang telah diberkahi dengan sifat-sifat kultural, situasional, kondisional. Gestur adalah suatu hal atau kondisi yang diberikan subjek kepada suatu objek.

Dalam keadaan ini, subjek selalu melakukan sesuatu untuk menginformasikan subjek yang menerima sinyal pada saat itu. Sinyal demikian selalu bersifat sementara (Santosa, 1993:3-4) mengatakan bahwa nama lain dari semiotika adalah semiologi. Keduanya memiliki arti yang sama yaitu dalam signologi. Sistem tanda ini dibahas dalam semiotika atau semiologi. Semiotika berarti ilmu tentang tanda, studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya: operasinya, hubungannya dengan merek lain, pengirim dan penerima penggunaannya.

## 2. Semiotika Charles Sandres Peirce

Charles Sandres Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang idenya paling orisinal dan multidimensi. Peirce yang bernama lengkap Charles Sandres Peirce lahir pada tahun 1839 dan mengakhiri pengabdianya di dunia semiotika pada tahun 1914, namun tulisan-tulisannya tetap abadi hingga saat ini. Orang-orang sezaman Peirce terlalu cerdas secara sosial, teman-temannya meninggalkannya dalam kesulitan, dan dia meninggal dalam kemiskinan. Peirce menulis secara ekstensif, tetapi sebagian besar adalah draf awal dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai setelah kematiannya. Teman-teman tidak terlalu memperhatikan karya-karyanya karena dia memiliki sedikit ide (Zoest, 1996:viii).

Charles Sandres Peirce menekankan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan bantuan tanda Charles Sandres Peirce terkenal dengan teori tandanya dalam bidang semiotika. Charles Sandres Peirce sering mengulangi perkataannya tentang tanda bahwa tanda biasanya merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2005:39).

Charles Sandres Peirce bukan hanya seorang filsuf tetapi juga seorang ahli logika, dan Peirce memahami pemikiran dan penalaran manusia. Peirce kemudian memantapkan keyakinannya bahwa manusia berpikir dalam tanda dan tanda. Dari sinilah lahir ilmu pengetahuan yaitu ilmu tentang tanda-tanda yang disebutnya semiotika. Baginya, semiotika sama dengan logika. Secara harfiah dia berkata: "Kami berpikir hanya dengan tanda-tanda". Selain itu, ia juga melihat tanda sebagai unsur komunikasi, semakin lama ia meyakini bahwa segala sesuatu adalah tanda, yang maknanya paling tidak mungkin berupa barang (Zoest, 1993:10).

Peirce memperkenalkan kembali istilah Locke karena dia percaya bahwa semiotika sesuai dengan tradisi sebelumnya. Siapa pun yang menggunakan istilah semiotika melihat disiplin sebagai bentuk studi yang lebih berorientasi filosofis. Mereka yang menggunakan istilah semiologi umumnya menganggap disiplin ilmu ini identik secara metodologis dengan ilmu-ilmu lain seperti psikologi. Pada abad ke-20, banyak tokoh penting dalam semiotika komunikatif seperti Charles Morris (1901-1979), Sobur (2009), mengembangkan semiotika menjadi disiplin menjadi tiga bagian : (1) Sintaktik, ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dengan tanda lainnya. (2) Semantik, ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dan makna fundamentalnya. (3) Pragmatik, kajian tentang hubungan antara tanda dan penggunaannya. Peirce mengatakan bahwa tugas utama semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan jenis tanda utama dan penggunaannya dalam praktik. Karena tipe karakter berbeda antar budaya, karakter tersebut menciptakan model mental berbeda yang pasti membentuk cara orang melihat dunia. Untuk memahami makna bentuk, peneliti harus dapat

mengenalinya sebagai tanda awal. Ini menjelaskan bahwa karakter memiliki struktur dan dibangun dapat diprediksi. Ciri pertama disebut struktur paradigmatis dan ciri berikutnya disebut struktur sintagmatik. Oleh karena itu, Peirce mendefinisikan tanda sebagai representasi atau keseluruhan proses penentuan makna, yang juga dapat disebut sebagai interpretasi, dan juga sebagai konsep, benda, ide, dan lain-lain, yang ia sebut sebagai objek. Makna yang kita dapatkan dari tanda Peirce diberikan melalui interpretasi.

Dalam analisis semiotiknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga kelompok berdasarkan sifat *ground*, yaitu tanda *qualisigns*, *legisigns*, dan *signings*. *Qualisigns* adalah sifat berdasarkan karakter. Misalnya, fitur merah adalah *qualisigns* karena merupakan indikator level potensial. *signings* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda penampakan dalam kenyataan. Semua ekspresi individu yang tidak dilembagakan adalah *signings*. Jeritan bisa berarti rasa sakit, kejutan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda berdasarkan aturan, persetujuan, atau peraturan yang diterima secara umum. Rambu lalu lintas itu *legisigns*. Oleh karena itu, Peirce berpendapat bahwa tanda tidak hanya representasional tetapi juga interpretif. Teori tanda Peirce menunjukkan pemaknaan tanda sebagai proses kognitif dan bukan sebagai proses struktural, karena itu disebut semiosis.

Tanda adalah sesuatu dalam bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera dan mengacu pada (mewakili) sesuatu selain tanda itu sendiri. Menurut Peirce, tanda terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari konvensi), ikon (tanda yang muncul dari kesamaan fisik yang alami), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Meskipun tanda referensi disebut objek. Referensi objek

atau karakter adalah konteks sosial yang terkait dengan karakter atau sesuatu yang terkait dengannya. Penafsiran atau pemakai tanda adalah konsep dalam pikiran pemakai tanda yang mengarah pada suatu tujuan atau maksud tertentu yang ada dalam pikirannya dengan objek yang ditunjukkan oleh tanda itu. Isu terpenting dalam proses semiotika adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika orang menggunakan tanda untuk berkomunikasi.

Peirce juga berpendapat bahwa makna tanda itu bertahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni jika tanda tersebut hanya diketahui secara prinsip pada tahap awal. *Firstness* itu adalah keberadaan sebagaimana adanya, tanpa menunjuk pada hal lain, pada kemungkinan keberadaan dan kemungkinan. Kemudian tahap 'kekeduaan' (*secondness*) jika tanda tersebut diinterpretasikan secara individual, kemudian 'keketigaan' (*thirdness*) jika tanda itu secara konsisten ditafsirkan sebagai kontrak. Konsep ketiga tahapan ini penting untuk dipahami bahwa tingkat pemahaman tanda dalam suatu budaya tidak sama untuk semua anggota budaya itu.

Peirce terkenal dengan teorinya tentang tanda. Dalam konteks semiotika deskriptif (Lechte 2001: 227), dalam semiotika komunikasi Sobur (2009), "bahwa tanda biasanya mewakili sesuatu untuk seseorang". Peirce menjelaskan bahwa tanda itu sendiri adalah sesuatu yang menggunakan simbol melalui objeknya sehingga dapat berfungsi sebagai makna untuk interpretasi. Pendapat Peirce tentang simbol relatif sama dengan pendapat atau pemahaman Saussure tentang ekspresi simbolik. Dari perspektif Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), dalam semiotika komunikatif Sobur (2009) simbol berdiri dalam hubungan asosiatif

dengan ide atau referensi dan referensi atau dunia referensi. Menurut Peirce, hubungan antara ketiga objek tersebut adalah harmonis.

Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan tandanya bersifat serupa, dengan kata lain simbol adalah hubungan antara tanda dengan objek atau pola yang serupa. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya kesesuaian antara tanda dengan 10 tanda yang bersifat kebetulan atau hubungan sebab-akibat atau tanda yang menunjuk langsung pada kenyataan. Merek dagang juga dapat merujuk pada denaturasi berdasarkan kesepakatan. Tanda semacam itu adalah tanda kontrak, sering disebut simbol. Oleh karena itu, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kontraktual antara penanda dan petanda. Hubungan di antara mereka bersifat arbitrer (bebas) atau tidak sewenang-wenang, hubungan berdasarkan kontrak atau kesepakatan masyarakat dalam semiotika komunikatif, Sobur (2009).

### 3. Trikotomi Peirce

Untuk tanda dan denotatum yang diungkapkan oleh Peirce, yang menitikberatkan pada tiga aspek tanda, yaitu *ikonik*, *indeksikal* dan *simbol*. Menurut Peirce, distribusi sifat trikotomerik sangat mendasar. Ikonik adalah sesuatu yang berfungsi sebagai tanda yang mirip dengan bentuk suatu objek.

Peirce (dalam Sobur 2005; 39) menunjukkan bahwa ikon adalah tanda, bahwa hubungan antara penanda dengan tanda mengikuti bentuk alamiah, dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dengan objek atau pola. serupa Indeks adalah tanda yang mengungkapkan hubungan alami antara tanda dan tanda yang

bersifat kontingen atau kausal, atau tanda yang berhubungan langsung dengan realitas. Dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda.

Simbol adalah tanda yang didasarkan pada kesamaan antara pelaku dan objeknya, baik objek itu benar-benar ada maupun tidak. Padahal, ikon tidak hanya mencakup representasi "kenyataan" seperti foto atau dekorasi, tetapi juga grafik, diagram, peta geografis, persamaan matematis, dan bahkan metafora.

Indeks adalah sesuatu yang melakukan fungsi penanda yang menunjukkan maknanya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan fisik, eksistensial, atau kontingen antara perwakilan dan objeknya sedemikian rupa sehingga ketika objek tersebut dipindahkan atau dipindahkan, tampaknya kehilangan tanda yang membuatnya menjadi tanda. Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objek yang melekat padanya. Indeks adalah token yang keberadaannya berhubungan langsung dengan objeknya.

Simbol adalah tanda yang berfungsi sebagai penanda yang konvensinya umum digunakan dalam masyarakat. Simbol adalah tanda yang representasinya menunjuk ke objek tertentu tanpa disuruh. Simbol adalah tanda yang berhubungan dengan objeknya dengan konvensi, konvensi atau aturan. Makna simbol itu ditetapkan melalui konsensus atau masyarakat menerimanya sebagai kebenaran.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan tanda sesuai dengan bentuk alamiah, atau dengan kata lain ikon adalah

hubungan antara tanda dan objek atau mode yang serupa; misalnya potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang mengungkapkan hubungan alamiah antara tanda dan yang ditandakan, yang merupakan hubungan kebetulan atau kausal, atau tanda yang berhubungan langsung dengan kenyataan. Contoh paling nyata adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alami antara penanda dan petanda. Hubungan di antara mereka bersifat sewenang-wenang atau tidak disengaja, hubungan berdasarkan kontrak masyarakat (perjanjian).

#### 4. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mencakup nilai-nilai budaya yang berbeda seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dll. Kata tradisi berasal dari kata latin “tradition” yang berarti “ditransmisikan”. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hakikat tradisi adalah pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpanya tradisi dapat mati.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan umum masyarakat manusia, yang secara otomatis mempengaruhi tindakan dan reaksi anggota masyarakat, kebanyakan dari negara, budaya, waktu atau agama yang sama, dalam kehidupan sehari-hari. Yang mendasar dalam tradisi adalah adanya

pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik tertulis maupun lisan, karena tanpanya tradisi bisa mati.

Tradisi adalah masalahnya, dan yang lebih penting adalah bagaimana tradisi diciptakan. Menurut Funk and Wagnalls yang dikutip oleh Muhaimin, istilah tradisi diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan sebagainya.

## 5. Makna Budaya

Makna atau signifikansi adalah hubungan antara simbol suara dan rujukannya. Makna adalah bentuk tanggapan terhadap rangsangan yang diterima oleh pelaku komunikasi sesuai dengan pergaulan dan hasil belajarnya. Makna dibagi menjadi kelompok besar: *sense of speech* dan *sense of language*. Yang pertama mengacu pada tujuan atau maksud pembicara dalam mengatakan sesuatu. Yang terakhir mengacu pada makna linguistik, yaitu yang umum pada kognisi penutur bahasa. Yakni makna secara literal, dan ini merupakan bagian semantic. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan relasi makna yang lazim dibahas oleh semantic: ambiguitas leksikal, sinonimi, hiponimi, overlap dan antonimi. Ambiguitas leksikal terjadi tatkala satu kata memiliki lebih dari dua arti (Wikipedia).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang, memecah belah sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa dan budaya, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari umat manusia dan oleh karena itu dianggap oleh banyak orang sebagai warisan genetik. Budaya adalah

keseluruhan cara hidup. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikatif.

Makna budaya adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dari generasi ke generasi dalam kaitannya dengan cara hidup sekelompok orang yang berkembang dan diwariskan. . . Manusia disebut makhluk beradab yang tidak lain adalah makhluk yang selalu menggunakan pikirannya untuk menciptakan kebahagiaan, karena yang membuat hidup manusia bahagia pada dasarnya adalah sesuatu yang baik, benar dan adil, maka hanya manusia yang selalu berusaha berbuat baik dan menciptakan kebenaran.

## **B. Penelitian Relevan**

Sebenarnya penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Ade' Pattaungeng* belum banyak yang melakukannya. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian yang berbeda diantaranya yaitu:

“*Makna-Makna Budaya dalam Ritual Maddoja Bine di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng*”. Hasil penelitian Zelvinita Sari (2019) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang berbentuk Skripsi. Penelitian ini mengkaji ritual *maddoja bine* dengan mengungkap makna-makna yang terdapat dalam ritual *maddoja bine* dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) proses penyelenggaraan ritual *maddoja bine* ditemukan tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. 2) jenis-jenis tanda yang terdapat dalam ritual

*maddoja bine* adalah ikon yaitu *kajao* dan *ana' guttu*, indeks yaitu *dupa* dan simbol benda *pajianengeng*, *tulu*, *karung* dan *appe*. Simbol kuliner *sokko petanrupa*, *palopo*, dan *anreang pitunrupa* (*tempa-tempa*, *nasu manu lekku*, *nasu manu madduro*, *pecobue*, *bette bale*, *bette urang*, *urang*, *salonde*), simbol flora yaitu *daun pelle kaliki*, *otti*, *kaluku*, dan *daung ota*. 3) makna-makna budaya yang terkandung dalam penelitian ini yaitu: kerja sama dan religi. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori Semiotika Pierce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Ritual *Maddojabine* sedangkan objek dari penulis simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

“Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi *Maddoa'* di Desa *Samaenre'* Kabupaten *Pinrang*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Mappaoddang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (2021) yang berbentuk Skripsi. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Maddoa'* dengan mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Maddoa'* dengan menggunakan teori semiotika khususnya semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *maddoa'* merupakan rangkaian tradisi pesta panen yakni *mappadandang* yang hanya dilakukan setahun sampai dua tahun sekali pada saat panen. Penelitian ini terdapat makna simbol yang terkandung didalamnya yaitu sarung putih yang berarti lambang kemuliaan, baju bodo yang berarti pembeda strata sosial dan umur pengguna, daun sirih yang berarti keramaian dan kerukunan, *benno* berarti kemandirian, *dupa* yang berarti membawa pesan, tembakau yang

berarti pengobatan, pisang raja yang berarti kemakmuran, gendang yang berarti persembahan dan penghiburan, telur yang berarti harapan, dan kerbau yang berarti kesyukuran. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori Semiotika Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, peneliti terdahulu mengkaji objek tradisi *maddoa*' sedangkan objek dari penulis yaitu simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

“*Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pattaungeng di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten soppeng*”. Hasil penelitian Eka Dwi Liana (2019) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pare-Pare yang berbentuk skripsi. Penelitian ini mengkaji tentang adat pattaungeng dengan mengungkap persepsi masyarakat terhadap adat pattaungeng. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pelaksanaan adat pattaungeng ini ada tiga tahap diantaranya tahap perencanaan dimana masyarakat setempat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, tahap persiapan, dimana masyarakat menyiapkan sesajen yang akan disuguhkan yang terdiri dari *sokko*, *bette*, *benno ase*, daun paru, *nasu manu* dan *dara manu karame cella*, nampan besar. Tahap pelaksanaan yang terdiri dari *mattojang*, *magere*, *mappadendang*, *massorong*, *massaung manu* dan *mabaca doang* sekaligus *manre sipulung*. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu objek yang diteliti yakni adat pattaungeng tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan

antropologi, sosiologi dan pendekatan fenomenologi sedangkan teori dari penulis yaitu Semiotika Charles Peirce.

*“Makna Simbol dalam Upacara Mappatettong Bola Pada Masyarakat Desa Saotene Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Kajian: Semiotika”*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2013). Penelitian ini mengkaji upacara *mappatettong bola* dengan mengungkapkan makna simbol yang digunakan dalam upacara tersebut dengan teori semiotika khususnya semiotika Charles Sandres Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tahapan dalam proses upacara *mappatettong bola* diantaranya: *mattaro ebburang otta* (rekko), *malelleni*, *mappatettong aliri*, dan *ceraseng*. Sedangkan simbol benda-benda yang terdapat dalam upacara tersebut diantaranya: *fajo*, *kaci*, *baje*, *patekko*, *buku*, *golla cella*, *kaluku*, *bere*, serta *hungarau’ siri*. Selain kedua simbol diatas, hasil penelitian juga menunjukkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa Saotanre dalam hal arsitektur rumah, diantaranya: faktor teknologi, faktor sumber daya manusia, dan faktor ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan teori yaitu teori semiotika Charles Sandres Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek kajian, peneliti terdahulu mengkaji objek upacara *Mappatettong Bola* pada masyarakat Bugis sedangkan objek yang dikaji oleh penulis yaitu simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

*“Makna Simbol dalam Ritual Makkalu’ Wanua pada Tradisi Sirawu’ Sulo di Desa Pongka Kabupaten Bone”*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afika (2019). Penelitian ini mengkaji tradisi sirawu sulo dengan mengungkapkan makna

simbol yang terdapat dalam sirawu sulo dengan menggunakan teori semiotika khususnya semiotika Charles Sandres Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan hasil dari penelitian menjelaskan bahwa dalam tradisi sirawu sulo terdapat makna simbol yang terkandung didalamnya yaitu gendang yang bermakna penyemangat, ayam yang bermakna rezeki/keberuntungan, dupa yang bermakna pembawa pesan, tengga wanua yang bermakna sumber kehidupan, dan lain-lain. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek tradisi sirawu sulo pada pernikahan bugis sedangkan objek dari penulis yaitu simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

Berdasarkan penelitian relevan diatas, ditarik kesimpulan bahwa penelitian relevan yang diuraikan di atas memiliki teori dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce, tetapi memiliki objek yang berbeda dengan objek yang akan diteliti oleh penulis, penulis dalam penelitian ini mengangkat objek simbol dan makna budaya dalam tradisi *Adeq Pattaungeng*.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai alat atau sarana untuk membuktikan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji tradisi *Adeq Pattaungeng* yang terdapat pada masyarakat Tampaning dengan menggunakan pendekatan atau metode semiotik. Oleh karena itu, dalam hal ini didasarkan pada sudut pandang peneliti terhadap tradisi yang diteliti dengan menggunakan teori semiotika yang digunakan untuk membuktikan hasil penelitian yang diteliti.

## Skema Kerangka Pikir



#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menjelaskan apa yang dibahas dalam kerangka pikir penulisan di atas, perlu didefinisikan ulang, oleh karena itu diberikan definisi operasional yang dijelaskan di bawah ini:

- a. *Adeq Pattaungeng* merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci). *Adeq Pattaungeng* merupakan tradisi yang masih rutin dilaksanakan di Kabupaten Soppeng khususnya di Desa Tampaning.
- b. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata
- c. Budaya adalah gaya hidup yang menyeluruh. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikatif.
- d. Simbol adalah salah satu bentuk tanda yang mengandung maksud tertentu.
- e. Tradisi adalah Kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya meliputi berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dll.